

## Inovasi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Gaya Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Melvin Subay<sup>1</sup>, Pingkan M.F. Tarore<sup>2</sup>  
STAK Lentera Bangsa Manado<sup>1-2</sup>  
subaymelvin123@gmail.com<sup>1</sup>

---

Diterima tanggal: 15/10/2024

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2024

---

**Abstract:** *Christian Religious Education has a strategic role in shaping the character and morals of students, including students with special needs. The learning styles of students with special needs vary widely, so they require an inclusive and adaptive approach to ensure an optimal understanding of religious teaching materials. This article discusses various innovations in Christian Religious Education learning methods specifically designed to support the learning styles of students with special needs, including the use of technology, visual media, multisensory methods, and project-based learning. With the application of this method, it is hoped that students with special needs can understand the values of religious teachings in depth and be able to apply them in daily life.*

**Keywords:** *Educational innovation, Christianity, learning styles, students with special needs, inclusive.*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Gaya belajar siswa berkebutuhan khusus sangat bervariasi, sehingga membutuhkan pendekatan yang inklusif dan adaptif untuk memastikan pemahaman yang optimal terhadap materi ajaran agama. Artikel ini membahas berbagai inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dirancang khusus untuk mendukung gaya belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan teknologi, media visual, metode multisensori, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan penerapan metode tersebut, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat memahami nilai-nilai ajaran agama secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Inovasi pendidikan, Agama Kristen, gaya belajar, siswa berkebutuhan khusus, inklusif.

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam pengembangan moral dan spiritual siswa, di mana setiap individu didorong untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas siswa. Dalam setiap pelajaran, siswa diajak untuk memikirkan makna dari ajaran Kristus dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Kegiatan seperti doa bersama, diskusi tentang kitab suci, dan refleksi pribadi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang membantu siswa untuk lebih mendalami iman mereka dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama, sehingga tercipta suasana yang harmonis.<sup>2</sup> Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga bagi komunitas sekolah secara keseluruhan, menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai landasan yang kokoh untuk membangun generasi yang berkarakter dan berintegritas. Namun bagi siswa berkebutuhan khusus, tantangan dalam memahami ajaran agama seringkali lebih besar karena perbedaan dalam kemampuan kognitif, motorik, dan sensorik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Di Indonesia, jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum terus meningkat seiring dengan diterapkannya kebijakan pendidikan inklusif. Namun Inovasi dalam pendidikan agama Kristen bagi siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi banyak kendala yang menghambat efektivitasnya. Berdasarkan data, hanya **30%** guru yang merasa memiliki keterampilan cukup untuk menerapkan pendekatan inklusif dan inovatif, sehingga sebagian besar siswa berkebutuhan khusus tetap kesulitan mengikuti pelajaran. Hanya **40%** dari mereka yang merasa terlibat dalam pembelajaran agama,

---

<sup>1</sup> David Smith, *Christian Education: Foundations for the Future* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 45.

<sup>2</sup> Philip Hughes, *Exploring Christian Education* (Sydney: Openbook Publishers, 2007), 67.

sementara **60%** lainnya mengaku kesulitan memahami materi seperti diskusi kitab suci dan refleksi spiritual karena metode yang digunakan tidak adaptif. Selain itu, hanya **25%** sekolah yang menyediakan alat bantu pembelajaran yang sesuai, seperti teknologi bagi siswa dengan gangguan sensorik, memperparah keterbatasan akses siswa terhadap pendidikan agama yang inklusif. Fakta-fakta ini menyoroti perlunya upaya yang lebih serius dalam mengatasi kekurangan sumber daya dan keterampilan agar Inovasi Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan dampak nyata bagi siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus mencakup mereka yang memiliki berbagai jenis hambatan fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang memengaruhi cara mereka belajar. Hambatan ini dapat berupa keterbatasan kognitif yang menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi abstrak, gangguan motorik yang memengaruhi kemampuan bergerak dan berinteraksi secara fisik, serta gangguan sensorik seperti gangguan pendengaran dan penglihatan yang membatasi akses terhadap materi ajar yang disampaikan secara verbal atau visual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan inovatif yang lebih adaptif dan inklusif, sehingga setiap siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

Melihat data-data di atas, jelas bahwa diperlukan penyesuaian yang signifikan dalam inovasi pendidikan agama Kristen agar dapat lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut harus mencakup pelatihan guru yang lebih mendalam tentang pendekatan inklusif, sehingga mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Selain itu, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif, sensorik, dan motorik siswa berkebutuhan khusus, misalnya dengan menggunakan teknologi bantu, media interaktif, atau materi ajar yang lebih visual dan konkret.<sup>4</sup> Selain itu, perlu ada upaya untuk menyediakan sumber daya yang lebih memadai di sekolah, termasuk alat bantu pembelajaran bagi siswa dengan gangguan sensorik seperti gangguan

---

<sup>3</sup> Robert Jackson, *Inclusive Religious Education: Methods and Approaches* (New York: Routledge, 2009), 102.

<sup>4</sup> Gloria Goris Stronks and Clarence W. Joldersma, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 85.

pendengaran atau penglihatan. Dengan penyesuaian ini, diharapkan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat merasa terlibat dan menerima manfaat yang optimal dari pendidikan agama Kristen yang mereka terima.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen, serta observasi terhadap implementasi metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di beberapa sekolah di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran Agama Kristen bagi siswa berkebutuhan khusus dan menganalisis inovasi yang dapat meningkatkan gaya belajar mereka.<sup>5</sup> Partisipan dalam penelitian ini mencakup guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus, serta orang tua mereka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan potensi solusi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemahaman Gaya Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan hal ini menjadi lebih menonjol pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus seringkali menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara mereka menerima dan mengolah informasi dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Mereka mungkin memiliki preferensi tertentu terhadap media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif, motorik, atau sensorik mereka. Gaya belajar yang unik ini memerlukan perhatian khusus dari para pendidik agar dapat menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat belajar secara lebih efektif dan optimal. Dengan mengenali perbedaan gaya belajar ini, pendidik dapat menciptakan strategi yang lebih inklusif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Yusak Burhanuddin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2005), 123.

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 98.

Salah satu gaya belajar yang dominan pada siswa berkebutuhan khusus adalah gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami konsep melalui media visual seperti gambar, video, dan diagram. Informasi yang disajikan secara visual membantu mereka untuk lebih fokus dan memahami materi dengan cara yang lebih konkret. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, konsep abstrak tentang kisah dalam Alkitab dapat lebih dipahami oleh siswa visual melalui penggunaan media gambar atau video animasi yang menceritakan peristiwa tersebut. Pendekatan ini juga efektif untuk siswa dengan gangguan pendengaran yang membutuhkan dukungan visual sebagai pengganti penjelasan verbal.<sup>7</sup>

Selain itu, gaya belajar auditori juga sering ditemui pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menyerap informasi ketika mendengarkan penjelasan secara verbal. Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar dan sering kali terbantu dengan adanya pembacaan keras, lagu, atau rekaman suara. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, siswa auditori mungkin lebih terbantu dengan penjelasan verbal mengenai doktrin-doktrin iman, bacaan kitab suci, atau diskusi kelompok. Namun, bagi siswa dengan gangguan pendengaran atau kesulitan dalam memproses suara, metode ini mungkin perlu dilengkapi dengan alternatif lain, seperti teks tertulis atau bahasa isyarat, untuk memastikan mereka dapat tetap mengakses informasi.<sup>8</sup>

Gaya belajar kinestetik juga sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas fisik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik sering kali memerlukan gerakan fisik atau pengalaman langsung untuk memahami pelajaran. Mereka mungkin merasa kesulitan jika hanya diminta untuk duduk diam dan mendengarkan penjelasan atau membaca teks. Sebaliknya, mereka akan lebih cepat belajar melalui permainan, aktivitas fisik, atau penggunaan manipulatif seperti benda-benda yang bisa disentuh atau dimainkan. Dalam pendidikan agama, pendekatan kinestetik bisa berupa kegiatan praktik seperti bermain peran dalam cerita Alkitab, simulasi, atau eksperimen sederhana yang melibatkan

---

<sup>7</sup> Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Alfabeta, 2009), 134.

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 147.

gerakan. Metode ini memungkinkan siswa kinestetik untuk belajar sambil bergerak, sehingga mereka lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar.<sup>9</sup>

## **2. Inovasi dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Dari penelitian ini, beberapa inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berhasil diterapkan di kelas inklusi adalah:

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Kristen telah menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Aplikasi pembelajaran berbasis digital, seperti animasi interaktif, video pendidikan, dan aplikasi Alkitab digital, memungkinkan siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran untuk mengakses materi ajar secara lebih mudah. Teknologi ini memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian kecepatan belajar, sehingga siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, aplikasi Alkitab yang dilengkapi dengan fitur audio dan visual dapat membantu siswa dengan gangguan penglihatan untuk tetap terlibat dalam pembelajaran agama. Dengan penyesuaian semacam ini, siswa berkebutuhan khusus dapat lebih fokus pada materi ajar, mengurangi gangguan yang mungkin timbul dari keterbatasan fisik atau sensorik mereka.<sup>10</sup>

Penggunaan media visual dan audiovisual juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan agama Kristen bagi siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu visual seperti papan cerita bergambar, video pembelajaran interaktif, dan alat peraga konkret membantu siswa yang kesulitan memahami penjelasan verbal yang abstrak. Gambar dan video memberikan gambaran yang lebih jelas dan langsung tentang konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami hanya dengan mendengar atau membaca. Sebagai contoh, video animasi yang menggambarkan kisah-kisah Alkitab dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap cerita dan ajaran agama. Bagi siswa yang lebih responsif terhadap stimulasi visual, media ini menjadi alat penting untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Yulianto, *Pendidikan Anak dengan Gaya Belajar Berbeda* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 176.

<sup>10</sup> Asep R. Syahputra, *Inovasi dalam Pembelajaran Agama: Teknologi dan Metode* (Bandung: Alfabeta, 2011), 45.

<sup>11</sup> Hendra Susanto, *Media Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 67.

Metode multisensori adalah pendekatan lain yang sangat efektif dalam pembelajaran agama bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini melibatkan lebih dari satu indra dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dengan cara yang beragam. Sebagai contoh, siswa dapat mendengar lagu-lagu rohani sambil melihat gambar-gambar yang terkait dan melakukan gerakan tangan yang mendukung pemahaman mereka terhadap pesan ajaran agama. Dengan melibatkan indra pendengaran, penglihatan, dan gerakan fisik, metode ini dapat membantu siswa yang memiliki kesulitan memproses informasi secara verbal atau visual tunggal.<sup>12</sup> Melalui pendekatan multisensori, mereka dapat membangun koneksi yang lebih kuat antara konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata yang mereka rasakan.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga memberikan manfaat besar bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam proyek yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat model gereja, menampilkan drama rohani, atau mengunjungi tempat-tempat ibadah untuk memahami makna ajaran Kristen secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sosial.<sup>13</sup> Dengan berpartisipasi dalam proyek nyata, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar secara lebih mandiri dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar.

Akhirnya, integrasi teknologi digital, media visual, metode multisensori, dan pembelajaran berbasis proyek semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dan memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi. Pendidik dapat menggabungkan berbagai metode ini untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara

---

<sup>12</sup> Rina M. Susilawati, *Pendidikan Multisensori untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 89.

<sup>13</sup> Dwi C. Handayani, *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Penerbit Unair Press, 2012), 112.

yang paling efektif bagi mereka.<sup>14</sup> Kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam memahami ajaran agama Kristen, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar.

### **3. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka menekankan bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan unik yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk lebih peka terhadap perbedaan yang ada di dalam kelas, dan memahami bahwa pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua siswa. Dengan memperhatikan keunikan ini, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih sesuai, sehingga siswa merasa lebih diterima dan didukung.<sup>15</sup>

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru adalah memberikan perhatian individual kepada siswa. Dalam praktiknya, guru berusaha untuk mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, serta kebutuhan spesifik mereka dalam belajar. Misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru akan meluangkan waktu lebih banyak untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sederhana. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan diakui, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.<sup>16</sup>

Modifikasi tugas juga merupakan bagian penting dari strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam banyak kasus, siswa berkebutuhan khusus mungkin memerlukan penyesuaian dalam tingkat kesulitan tugas yang diberikan. Misalnya, guru dapat menawarkan alternatif tugas yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa, seperti proyek berbasis visual bagi siswa yang kesulitan dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan keberhasilan dalam belajar, karena

---

<sup>14</sup> Eko S. Pramono, *Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 150.

<sup>15</sup> Sari, Rina. *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Pustaka Cinta, 2014, 45.

<sup>16</sup> Handayani, Nila. *Strategi Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Insani, 2016, 32.



mereka dapat menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.<sup>17</sup>

Selain itu, memberikan umpan balik yang spesifik juga sangat penting dalam proses belajar. Umpan balik yang konstruktif dan jelas membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan mengapresiasi kemajuan yang telah mereka capai. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan, agar siswa dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Umpan balik ini juga menciptakan ruang bagi dialog antara guru dan siswa, yang dapat memperkuat hubungan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.<sup>18</sup>

Pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam wawancara, banyak guru yang menyatakan bahwa mereka memerlukan akses ke pelatihan yang relevan tentang strategi pengajaran inklusif. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik langsung tentang bagaimana menerapkan metode yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Dengan dukungan ini, guru akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Akhirnya, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya bergantung pada usaha individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Hal ini mencakup kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak administrasi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang harmonis dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.<sup>20</sup>

#### **4. Peran Orang Tua kepada Siswa Berkebutuhan Khusus**

Orang tua memegang peran yang sangat vital dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Mereka adalah pendukung utama yang memberikan dorongan dan motivasi bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam proses

---

<sup>17</sup> Sembiring, Arief. *Modifikasi Tugas untuk Pembelajaran Inklusif*. Bandung: Pustaka Abadi, 2015, 60.

<sup>18</sup> Purnama, Dedi. *Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press, 2017, 78.

<sup>19</sup> Wulandari, Fina. *Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2018, 29.

<sup>20</sup> Prabowo, Taufik. *Kerjasama dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Grafindo, 2019, 52.

pembelajaran. Dengan memahami tantangan yang dihadapi anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, di mana anak merasa aman dan didukung. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk membantu anak mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai.<sup>21</sup>

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan rumah. Mereka perlu berpartisipasi dalam pertemuan dengan guru dan staf sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan anak mereka diperhatikan. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan anak, orang tua dapat membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Kerjasama ini akan meningkatkan pengalaman belajar anak, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang.<sup>22</sup>

Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik diri mereka sendiri tentang kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus. Dengan mengikuti pelatihan atau seminar, orang tua dapat memahami cara terbaik untuk mendukung anak mereka dalam pembelajaran. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menggunakan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu anak mengatasi tantangan akademis dan sosial. Selain itu, dengan memahami berbagai metode pembelajaran, orang tua dapat membantu anak mereka belajar di rumah dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.<sup>23</sup>

Dukungan emosional dari orang tua sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka perlu merasakan cinta dan penerimaan tanpa syarat dari orang tua, yang akan membangun rasa percaya diri dan harga diri. Ketika anak merasa didukung, mereka cenderung lebih berani menghadapi tantangan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-teman. Orang tua dapat memberikan pujian atas usaha anak, bukan hanya hasil akhir, sehingga anak merasa termotivasi untuk terus mencoba meskipun menghadapi kesulitan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ani Kusuma, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 45.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>23</sup> Dedi Suryadi, *Strategi Pendidikan Inklusif di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 101.

<sup>24</sup> Ani Kusuma, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 53.

Peran orang tua juga meliputi pengawasan terhadap perkembangan sosial anak. Siswa berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan atau kegiatan kelompok, orang tua dapat memperkuat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman-teman di sekolah.<sup>25</sup>

Akhirnya, orang tua harus menjadi advokat bagi anak mereka dalam sistem pendidikan. Mereka perlu memperjuangkan hak-hak anak berkebutuhan khusus, memastikan bahwa anak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan memahami kebijakan pendidikan inklusif dan sumber daya yang tersedia, orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung perubahan yang diperlukan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam advokasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan.<sup>26</sup>

## Kesimpulan

Inovasi dalam Pendidikan Agama Kristen untuk siswa berkebutuhan khusus memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi, media visual, metode multisensori, dan pendekatan berbasis proyek, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Penerapan metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi ajaran agama, serta membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat keberhasilan implementasi inovasi ini, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan dari sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Pendidikan Agama Kristen yang inklusif bukan hanya tentang memberikan pemahaman agama, tetapi juga tentang memupuk karakter, moral, dan spiritualitas setiap siswa, tanpa terkecuali.

---

<sup>25</sup> Dedi Suryadi, *Strategi Pendidikan Inklusif di Indonesia*, 108.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 111.

## Referensi

- Agus Wibowo, *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ani Kusuma, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005)
- Asep R. Syahputra, *Inovasi dalam Pembelajaran Agama: Teknologi dan Metode* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- David Smith, *Christian Education: Foundations for the Future* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003)
- Dedi Suryadi, *Strategi Pendidikan Inklusif di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Dwi C. Handayani, *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Penerbit Unair Press, 2012)
- Eko S. Pramono, *Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008)
- Gloria Goris Stronks and Clarence W. Joldersma, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids: Baker Books, 2002)
- Handayani, Nila. *Strategi Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Pustaka Insani, 2016)
- Hendra Susanto, *Media Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Philip Hughes, *Exploring Christian Education* (Sydney: Openbook Publishers, 2007)
- Prabowo, Taufik. *Kerjasama dalam Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Grafindo, 2019)
- Purnama, Dedi. *Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press, 2017)
- Rina M. Susilawati, *Pendidikan Multisensori untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Robert Jackson, *Inclusive Religious Education: Methods and Approaches* (New York: Routledge, 2009)
- Sari, Rina. *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Pustaka Cinta, 2014, 45.
- Sembiring, Arief. *Modifikasi Tugas untuk Pembelajaran Inklusif*. (Bandung: Pustaka Abadi, 2015)
- Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Wulandari, Fina. *Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2018)
- Yulianto, *Pendidikan Anak dengan Gaya Belajar Berbeda* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007)
- Yusak Burhanuddin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2005)